



**Pelestarian *Ronggiang Pasaman* Bersama Grup *Ranah Sialang*
di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang
Kabupaten Pasaman Barat**

***Ronggiang Pasaman* Preservation With *Ranah Sialang* Group
in Nagari Ujung Gading, Lembah Melintang District
West Pasaman District**

Diana Yosmadia¹; Darmawati²;

¹ Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) dianayosmadia@gmail.com¹, darmawati@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya untuk melestarikan *Ronggiang Pasaman* bersama grup *Ranah Sialang* di Kecamatan Lembah Melintang nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, flashdisk dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti adalah memperbanyak pelaku di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dengan cara bekerjasama dengan ketua, penari dari grup *Ranah Sialang* dan masyarakat. Bentuk dari kerjasama yang dilakukan oleh peneliti adalah mensosialisasikan berhubungan dengan kegiatan pelestarian ini. Kesenian *Ronggiang Pasaman* sudah memiliki penerus untuk dipertahankan keberadaannya dari kesenian tradisional. Dapat dibuktikan dengan pengembangan dari segi kuantitas jumlah pelaku (penari), dalam Kesenian *Ronggiang Pasaman* sebanyak 10 orang, disisi lain, tujuan dari upaya pelestarian agar kesenian *Ronggiang Pasaman* dapat terus berkembang dikalangan pemuda sehingga masyarakat mengetahui bahwa mereka mempunyai sebuah tari tradisi yang patut dibanggakan dan perlu adanya usaha untuk melestarikan Kesenian *Ronggiang Pasaman* di kenagarian Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Kata Kunci: *Pelestarian; Ronggiang Pasaman; Grup Ranah Sialang*

Abstract

This research is an effort to preserve *Ronggiang Pasaman* with the Ranah Sialang group in Lembah Melintang District, Ujung Gading Nagari, West Pasaman Regency. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The research instrument was the researcher herself and assisted by supporting instruments such as stationery, flash drives and cameras. The data in this study uses primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by means of literature study, observation, interviews and documentation. The steps to analyze the data are data reduction and data presentation. The results showed that the conservation efforts carried out by researchers were to increase the number of actors in Ujung Gading village, Melintang valley sub-district, West Pasaman district by collaborating with the chairman, dancers from the *Ranah Sialang* group and the community, the form of collaboration carried out by researchers was socializing related to conservation activities this. *Ronggiang Pasaman* art already has successors to maintain its existence from traditional arts. It can be proven by the development in terms of the quantity of actors (dancers), in *Ronggiang Pasaman* Art as many as 10 people, on the other hand, the goal of preservation efforts is so that *Ronggiang Pasaman* art can continue to develop among young people so that people know that they have a traditional dance that should be proud of and there needs to be an effort to preserve *Ronggiang Pasaman* Art in the Ujung Gading district, Lembah Melintang sub-district, West Pasaman district.

Keywords: *Preservation; Ronggiang Pasaman; Ranah Sialang Group*

Pendahuluan

Ronggiang Pasaman merupakan bentuk seni pertunjukan tari yang ada di Pasaman Barat. Keberadaan kesenian *Ronggiang Pasaman* ini salah satunya terdapat di Nagari Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Kesenian ini telah menyatu dengan masyarakat pada berbagai event budaya masyarakat.

Di Pasaman Barat terdapat banyak kelompok kesenian *Ronggiang Pasaman*, termasuk diantaranya grup *Ranah Sialang*. Sebelum berdirinya grup *Ranah Sialang* ini ada satu grup yang sudah berdiri yang bernama grup Ranah Melintang yang di ketuai oleh Usuf dalam rentang waktu tahun 1998-2013. Semasa pimpinan Usuf, anggota penarinya berumur 15 sampai 80 tahun. Tahun 2013 ketua dari Grup Ranah Melintang tersebut yaitu Bapak Usuf meninggal dunia umur 58 tahun. Setelah meninggalnya Usuf dibentuk grup baru yaitu *Ranah Sialang* yang diketuai oleh Supriadi yang berusia 59 pada masa itu. Dari tahun 2013 sampai sekarang grup ini beranggotakan yang sama dengan grup sebelumnya, yaitu anggotanya terdiri dari 10 orang, diantaranya: Pahrudin, Nimen, Rangenek, Sarkami, Kaladin, Tarmin, Arus, Bustami, Supriadi, dan Lamin.

Ronggiang berasal dari Kabupaten Pasaman Barat sampai sekarang masih ada namun jarang ditampilkan. Dahulu dapat dikatakan setiap minggu itu selalu penampilan dari grup ini. Dari tahun 2018 sampai sekarang penampilannya hanya 3 kali saja dalam 6 bulan bahkan tidak ada sama sekali. *Ronggiang* di Pasaman Barat berbeda dengan ronggeng yang ada di Jawa karena *Ronggiang* di pasaman merupakan kesenian yang berfungsi sebagai pelipur lara, hiburan. *Ronggeng* di Jawa ditarikan oleh penari perempuan dengan gerak-gerak yang *erotis* sedangkan *Ronggiang* yang ada di Pasaman Barat ditarikan oleh penari laki-laki saja

karena pada zaman dahulu perempuan tidak dibolehkan ikut menari. (Wawancara Pahrudin, 28 Februari 2022)

Ronggiang Pasaman merupakan kesenian tradisional Pasaman Barat yang keberadaannya telah terdeteksi sejak zaman penjajahan Belanda (kerja rodi tahun 1930). Menurut (Nugraheni dan Wahyudi, 2013: 24) tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003: 1038). Kekuatan tari tradisional pada masyarakat yang fanatik terletak pada intervensi pemangku adat (Darmawati, 2021: 281).

Suzane K. Langer dalam (Fatria, 2015: 70) juga menyatakan bahwa tari adalah gerakan yang dibentuk secara *ekspresif* dan *distilirisasi* yang diciptakan oleh manusia dengan indah untuk dapat dinikmati dengan rasa. Sedangkan menurut (Soedarsono, 1984: 3) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dan dirasakan. Seni tari memiliki empat unsur utama keindahan, yaitu wiraga, wirama, wirasa, serta wirupa, keempat unsur seni ini merupakan satu ikatan yang membentuk harmoni (Yulianti, 2009: 11).

Pahrudin menjelaskan bahwa dahulu tarian *Ronggiang Pasaman* ini sangat sering ditarikan bahkan hampir setiap hari pada *event* tertentu seperti acara pesta perkawinan, turun mandi, HUT Pasaman Barat. Pada zaman dahulu, meskipun tidak ada acara, masyarakat tetap mengadakan pelatihan pada malam hari sehingga anak muda termotivasi untuk latihan. Tarian ini selalu berkembang dan dahulu pada tahun 1950, peminatnya selalu bertambah tiap harinya dari yang muda hingga yang tua dengan rentang usia 15 sampai 80 tahun. Artinya, dahulu *Ronggiang Pasaman* penarinya berasal dari generasi muda hingga yang telah berusia lanjut. Banyaknya anggota masyarakat yang ikut menari itu atas keinginan dan motivasi dari diri masing-masing .

Awal mula munculnya tari *Ronggiang* dahulu dimulai sekumpulan tahanan penjara di malam hari berpantun sehingga disahut oleh tahanan lainnya yang berada di sebelahnya dan terjadilah berbalas-balasan pantun. Ada pula tahanan lainnya yang memukul *belek* (kaleng bekas) dan botol dengan memakai sendok sebagai alat musiknya. Pada zaman penjajahan Belanda *Ronggiang Pasaman* sangatlah digemari oleh masyarakat Kenagarian Ujung Gading mulai dari remaja hingga yang tua. Namun sangat disayangkan untuk sekarang minat dan perhatian generasi muda terhadap kesenian *Ronggiang Pasaman* mulai berpindah ke seni instan seperti organ tunggal yang lebih mengandalkan teknologi. Saat ini, meskipun daerah Ujung Gading masih dikenal sebagai daerah kesenian *Ronggiang* di Pasaman, namun semaraknya sudah dikalahkan dengan riuhnya musik organ tunggal serta kemunculan band-band baru dari generasi muda, sehingga penerus kesenian *Ronggiang Pasaman* ini sudah tidak eksis lagi.

Kesenian *Ronggiang* ini memiliki 3 unsur. *Pertama*, gerakanya berupa gerak lenggang yang menunjukkan aktivitas manusia dalam berjalan dan melangkah. *Kedua*, pantun merupakan unsur yang sangat penting dari tari *Ronggiang*. Pantun didendangkan atau dinyanyikan oleh biduan (*Anak Ronggiang*). Penyebutan *Anak Ronggiang* ini mengacu pada kata pedendang yang sudah ahli dalam berpantun yang dalam hal ini memuat penampilan

tokoh perempuan (biduan), berbeda dengan dahulunya yang menjadi biduan (*Anak Ronggiang*) tersebut ialah laki-laki. *Ketiga* yaitu musik, pada *Ronggiang Pasaman* ini, tari dan musik tidak dapat dipisahkan karena dua hal ini merupakan *partner* yang membuat pertunjukan *Ronggiang Pasaman* menjadi sebuah daya tarik bagi penonton atau penikmat *Ronggiang*. Grup *Ronggiang Ranah Sialang* menggunakan kostum/ baju persatuan grup mereka dengan memakai rompi. Alat musik yang digunakan dalam tari *Ronggiang Pasaman* ini adalah tamburin, gendang, kompang, botol, *belek* (kaleng bekas) dan biola.

Ronggiang Pasaman biasanya dipertunjukkan di lapangan terbuka atau di pentas. *Ronggiang Pasaman* juga dipertunjukkan dalam acara muda-mudi, adat, turun mandi, perkawinan HUT Pasaman Barat dan 17 Agustus 1945. Keunikan dari tari *Ronggiang Pasaman* ini adalah dilihat dari penari yang menari sambil berbalas-balasan pantun.

Ronggiang Pasaman fungsi utamanya ialah sebagai hiburan pelipur lara. Kesenian ini ditampilkan pada malam hari pada pukul 21.00 WIB malam hingga menjelang subuh pada pukul 04.00 WIB pagi. Bentuk Pertunjukan *Ronggiang Pasaman* adalah menggabungkan tarian dan berpantun dengan diiringi musik.

Lagu-lagu pada kesenian *Ronggiang* diambil dari lagu-lagu Melayu, Mandailing dan Minang dengan beralasan bahwasanya Kabupaten Pasaman Barat ini berada di perbatasan maka dari sanalah lahirnya kesenian ini dengan bahasa beragam. Hal ini disebabkan oleh masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat bercampur mulai dari orang Mandailing, Melayu dan Minang juga. Uniknya pada grup *Ranah Sialang* ini terkadang menggabung antara ketiga bahasa tersebut. Semua penari harus bisa berpantun dan berbalas pantun. Isi pantun yang terdapat di dalam kesenian *Ronggiang* pada dasarnya menyindir kehidupan, percintaan, bahkan penonton yang bertujuan agar penonton menikmati pertunjukan tersebut. Akan tetapi pada saat ini kesenian *Ronggiang* lebih untuk menghibur dan menyanjung para penonton.

Lima tahun yang lalu, tari *Ronggiang Pasaman* sudah jarang ditampilkan. Pahrudin mengatakan bahwa sejak tahun 2018 tari *Ronggiang* sudah jarang ditampilkan pada grup *Ranah Sialang* dalam artian mulai menyusutnya peminat generasi muda untuk menarikannya. Artinya, penampilannya 6 bulan hanya 3 kali penampilan bahkan tidak ada sama sekali, pelakunya tidak ada lagi yang muda-muda, pelakunya tinggal yang tua-tua sekitar umur 65 tahun. Walaupun sudah pernah dilakukan usaha dari pewarisnya dengan mengajarkan tarian *Ronggiang* ini di SMP N 1 Lembah Melintang akan tetapi penari yang sudah dilatih itupun tidak pernah menampilkan tarian *Ronggiang* ini.

Tari adalah seni, maka walaupun substansi dari tari itu adalah gerak, tetapi gerak-gerak yang di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistis, melainkan juga gerak yang telah diberikannya itu dengan bentuk ekspresif (Soedarsono, 1977: 16). Edy Sedyawati juga mengatakan bahwa Tari adalah salah satu pernyataan gaya, budaya, sifat dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Edy Sedyawati, 1986: 3). Kebudayaan adalah sebagai perwujudan kemampuan manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya menjadi acuan (pedoman) bagi masyarakat dalam melakukan tata pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Tim Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan 2004: 3). Tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama (Setiawati, 2008:166) dan lima fungsi tari

yaitu: sebagai keindahan, sarana komunikasi, sarana hiburan, sistem simbol dan supraorganik (Hadi 2005: 13-26).

Pada masa sekarang terlihat kesenian *Ronggiang* di Nagari Ujung Gading kurang diminati oleh generasi muda, seperti generasi muda tidak mau belajar atau menarikan tari *Ronggiang* lagi, karena dianggap tarian kuno. Meskipun di Nagari Ujung Gading masih melekat dikenal sebagai daerah kesenian *Ronggiang* di Pasaman, namun pada kenyataannya sudah sangat dikalahkan dengan maraknya musik organ tunggal pada saat sekarang ini.

Untuk itu upaya yang akan dilakukan penulis sebagai puteri daerah ingin melestarikan tari *Ronggiang Pasaman* dengan cara bekerjasama dengan grup *Ranah Sialang* dan masyarakat untuk melakukan pelatihan ke generasi muda tari *Ronggiang* di nagari Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, yaitu memperbanyak pelaku agar jumlah masyarakat yang mampu menarikan tarian ini bertambah. Masyarakat yang dituju yaitu generasi muda yang ada di jorong Pasar Lama nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat agar bisa dilestarikan. Menurut Sedyawati dalam (Putri, 2020: 230) pelestarian dapat dilihat dari aspek; 1)perlindungan, 2)penambahan dan 3)manfaat. Pelestarian juga merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku tari maupun pencinta dan masyarakat pendukung (Indrayuda, 2013:62).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dimana data yang diperoleh berupa kata-kata melalui informasi dari pendukung, tulisan dan foto-foto yang diolah sedemikian rupa dari bentuk aslinya sehingga wujudnya dari bentuk deskriptif dan gambar secara sistematis, faktual dan aktual (Moleong, 2007: 6). Objek penelitian ini adalah Kesenian *Ronggiang Pasaman* di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, flashdisk dan kamera. Menurut Moleong (2014: 169-170) bahwa “manusia sebagai instrumen penelitian kualitatif kedudukannya dalam penelitian yaitu sebagai pelaksana, perencana, pengumpulan data, analisis penafsiran data yang akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data dan penyajian data.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Kesenian *Ronggiang Pasaman*

Kesenian *Ronggiang Pasaman* adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dan diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat. Kesenian *Ronggiang Pasaman* ini keberadaannya sudah ada sejak masa penjajahan Belanda (kerja rodi tahun 1930), pada zaman ini tarian ini sangatlah dikenal oleh masyarakat Nagari Ujung Gading.

Berdasarkan informasi dari Supriadi dan Pahrudin (Wawancara, 10 Agustus 2022), kesenian *Ronggiang Pasaman* diawali dahulunya sekumpulan tahanan penjara di malam hari tidak mempunyai kegiatan, tanpa sengaja salah satu tahanan berpantun sehingga disahut oleh tahanan lainnya yang berada di sebelahnya dan terjadilah berbalas-balasan pantun antara tahanan di penjara tersebut. Tanpa disengaja juga, salah satu tahanan lainnya memegang *Belek* (kaleng bekas) dan botol. Secara spontan *Belek* dan botol tersebut dipukuli mengikuti alunan pantun yang di dendangkan. Sehingga tahanan lainnya menari sambil berbalas-balasan pantun dikarenakan bunyinya yang kurang bagus bagi salah satu penjaga tahanan berasal dari Jawa hingga memasukkan alat musik seperti *biola*, gendang, dan *kompang*.

Berawal dari kejadian inilah munculnya salah satu ide dari tahanan untuk merubah warna musik yang dimainkan karena penjaga tahanan dengan berbaik hati mendatangkan alat musik tersebut dari Jawa, maka dirubah lah warna musiknya menjadi seperti sekarang. pada malam hari itu juga tahanan lainnya bersepakat untuk menciptakan sebuah gerakan yang cocok untuk hiburan mereka pada malam hari di tahanan. Terjadilah penggabungan antara pantun, gerakan yang diciptakan oleh tahanan dan musik yang dipukul melalui botol dan *Belek* (kaleng bekas).

Tahanan ini merupakan tahanan laki-laki semua, karena itulah tarian ini ditarikan oleh semua penari laki-laki saja. Untuk biduannya adalah laki-laki yang menarikan *Ronggiang Pasaman* ini, yang disebut dengan anak *Ronggiang*. Penyebutan dari kata anak *Ronggiang* ini merupakan mengacu kepada pengertian, yaitu pendendang laki-laki yang sudah ahli dalam berpantun sambil menari. *Ronggiang Pasaman* fungsi utamanya ialah sebagai pelipur lara, (hiburan). Dalam bentuk hiburan pesta perkawinan kesenian *Ronggiang Pasaman* ini ditampilkan pada malam hari pukul 21.00 malam sampai pada pukul 04.00 pagi. Tujuannya untuk menghibur para ibu-ibu dan *putir* (orang mengetuai urusan masak-memasak kebutuhan pesta) yang sedang memasak. Wawancara dengan Lamin selaku pemusik dari grup *Ranah Sialang* pada tanggal 12 Agustus 2022 mendapati informasi bahwa awalnya pada tahun 1950 nama tarian ini ialah *guguh Belek* (kaleng bekas) karena dengan spontan saja tahanan memukul *Belek* (kaleng bekas) dan botol seiring tahanan lainnya berbalas-balasan pantun dan berubah menjadi nama *Ronggiang Pasaman*. Pendukung *Ronggiang Pasaman* ini pada umumnya ialah laki-laki dan para *datuak-datuak* yang ada di Pasaman Barat.

Ronggiang Pasaman yang terdapat di Nagari Ujung Gading memiliki keunikan yaitu menggabungkan antara tari (joget), pantun, dan musik. Kesenian *Ronggiang* ini juga menggabungkan antara 3 bahasa dalam berpantun yaitu bahasa Melayu, Mandailing dan Minang, karena Kabupaten Pasaman Barat ini berada di perbatasan maka dari situlah lahir bahasa yang berbeda-beda, masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat bercampur tidak hanya orang Mandailing ataupun Melayu saja akan tetapi ada minang juga.

Keunikan lainnya dalam *Ronggiang Pasaman* adalah dapat melibatkan penonton menjadi pelaku. Keterlibatan tersebut apabila pantun yang disampaikan oleh penari menyentuh hati dan kemudian pelaku *Ronggiang* memakaikan selendang ke penonton. Penonton yang dilibatkan sebagai pelaku melakukan gerakan sesuai dengan irama musik pantun yang dimainkan. Si penonton yang dikalungkan selendang yang diajak berjoged (menari) berada di belakang pelaku utama *Ronggiang*. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian dan mencandai para penonton tersebut.

Ronggiang Pasaman ialah kesenian tradisi yang sudah lama dimiliki oleh masyarakat Ujung Gading. Menurut Indrayuda dalam (Rahmanda, 2019: 81) mengeksisiskan kembali tari tradisi memerlukan upaya pengembangan ke arah baru dan dengan demikian pentingnya sebuah perkembangan di dalam sebuah tari yang mampu menjadikan tari tersebut terstruktur dengan rapi dari pengolahan ide, gagasan, dan garapan baru dengan tidak meninggalkan tradisi sebagai pijakannya.

Pelestarian kesenian ini dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dengan mendirikan Grup Ranah Melintang pada tahun 1998 yang diketuai oleh Usuf. Akan tetapi Usuf meninggal dunia pada tahun 2013 dan kemudian dibentuklah grup baru yaitu Grup *Ranah Sialang* dengan beranggotakan yang sama dengan sebelumnya, hanya ketua nya saja yang berganti.

Sebagaimana menurut Edi Sedyawati istilah dari mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif artinya membesarkan, memperbanyak dan meluaskan (Sedyawati, 1981:50). Sedangkan menurut (Indrayuda, 2012: 64) mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Namun sangat disayangkan, untuk sekarang minat dan perhatian generasi muda terhadap kesenian *Ronggiang Pasaman* mulai berpindah ke seni instan dan semakin maraknya musik barat, orgen dan bermunculan band-band baru dari generasi muda, sehingga untuk jadi penerus *Ronggiang Pasaman* ini tidak ada lagi.

2. Bentuk Kesenian *Ronggiang Pasaman* Grup *Ranah Sialang*

Bentuk dari kesenian *Ronggiang Pasaman* mencakup beberapa unsur, yaitu: gerak, kostum, pola lantai, musik, properti, tata rias dan busana. Unsur-unsur atau elemen-elemen pada tari adalah gerak, desain lantai, tata rias, kostum, properti, tempat pertunjukan dan musik iringan (Soedarsono, 1986: 23). Berikut merupakan uraian unsur utama kesenian *Ronggiang Pasaman*.

Gerak dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* ini hanya untuk alat komunikasi penari dan penonton. Gerak *Ronggiang* terdiri atas 3 gerakan yaitu *pambukak*, *manyongsong*, *basalisiah*. Gerak *Pambukak* yaitu gerakan posisi awal dalam *Ronggiang*, gerakan ini merupakan menghadap kedepan sambil melenggang di tempat, gerakan *manyongsong* adalah gerak pasangan yang saling berhadap-hadapan dengan lawan yang di depan, gerakan ini selalu dipakai dalam *MaRonggiang*.



Gambar 1. Gerak Sambah



Gambar 2. Gerak Manyongsong



Gambar 3. Gerak Manyongsong Mundur



Gambar 4. Gerak Salisiah Batuka Tampek



Gambar 5. Gerak Salisiah Batuka Tampek Kasamulo



Gambar 6. Gerak Malenggang Ditampek



Gambar 7. Gerak Malenggang Maju



Gambar 8. Gerak Malenggang Mundur



Gambar 9. Gerak Manyongsong Maju



Gambar 10. Gerak Manyongsong Mundur



Gambar 11. Gerak Salisiah Batuka Tampek

(Dok. Diana Yosmadia, 7 September 2022)

Ronggiang Pasaman memakai pola lantai lurus, pola lantai lurus ini dibuat oleh 4 penari secara berpasangan dalam melakukan gerakan ada kalanya posisi bertukar tempat dan kembali ketempat semula dan melakukan gerakan ke samping kanan dan kiri, ke samping kanan berputar dengan pasangan kemudian kembali lagi ketempat semula nya, ke samping kiri berputar dengan pasangan kemudian kembali lagi ke tempat semula lagi.

Kostum yang dipakai oleh seluruh pemain kesenian *Ronggiang Pasaman* mencakup kostum penari, pemusik dan kostum anak *Ronggiang* ini ialah baju kemeja polos lengan pendek warna hitam, celana dasar berwarna hitam dan memakai selendang. Pemain *Ronggiang Pasaman* hanya tampil sederhana tidak perlu memakai make up karena penari nya semua laki-laki dan kostum yang dipakai pada saat tampil yaitu memakai baju kemeja polos lengan pendek warna hitam dan bisa juga berpakaian bebas asalkan sopan. Karena pada zaman dahulu pakaian yang memainkan kesenian *Ronggiang* tidak pernah ditentukan, melainkan memakai baju kemeja polos lengan pendek asalkan sopan.

Ronggiang Pasaman ditampilkan dengan properti selendang. Selendang digunakan penari *Ronggiang* pada saat bergerak dan selendang dikalungkan di leher. Dalam pertunjukan *Ronggiang Pasaman*, grup *Ranah Sialang* menggunakan properti selendang yang termasuk ciri khas dari pada kesenian tradisional Ronggiang Pasaman.

Ronggiang Pasaman biasanya ditampilkan pada ruangan terbuka dan di lapangan, yaitu halaman depan rumah orang yang mempunyai acara pesta perkawinan atau orang yang mengundang. Penonton yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan *Ronggiang* mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua. Pada umumnya yang paling banyak menonton kesenian ini ialah orang tua dan golongan orang tua lah yang bertahan lama untuk menyaksikan kesenian *Ronggiang Pasaman* hingga selesai. Pemain musik *Ronggiang Pasaman* ini terdiri atas satu orang pemain biola, satu orang pemain kompang, satu orang pemain tamburin, satu orang memegang sendok dan botol kaca dan terakhir satu orang pemain pemukul *Belek* (kaleng bekas).

3. Pelestarian Kesenian *Ronggiang Pasaman*

a. Pertemuan dengan Penari (Pahrudin)

Pada langkah pertama ini dilakukan dengan penari yaitu Pahrudin untuk menyampaikan kegiatan pelestarian kembali kesenian *Ronggiang Pasaman*. Pahrudin sangat senang mendengar kabar baik ini dan merespon dengan baik tentang kegiatan pelestarian kesenian *Ronggiang Pasaman*. Pembicaraan pada temu ramah ini membicarakan tentang persoalan yang menyebabkan hilangnya minat masyarakat akan kesenian tradisi ini sehingga kesenian *Ronggiang* sudah jarang ditampilkan sejak awal tahun 2018. Jarangnya ditampilkan kesenian ini terlihat sampai rentang waktu 6 bulan baru tampil dan bahkan tidak pernah sama sekali. Dahulu, kesenian ini sangat sering ditampilkan. Setiap Minggu selalu ada penampilan dari grup *Ranah Sialang* tersebut. Dari pembicaraan tersebut, dapat diketahui bahwa persoalan tidak berkembangnya kesenian tersebut, karena tidak adanya upaya dari masyarakat setempat maupun pemerintah dalam merutinkan pelestarian kesenian setempat ini. Selain itu, karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, banyaknya masuk pengaruh musik-musik barat (organ tunggal), sehingga Kesenian *Ronggiang Pasaman* tidak lagi digunakan pada acara-acara yang ada di Nagari Ujung Gading.

Berdasarkan persoalan tersebut, maka peneliti memberikan solusi untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan dari aspek jumlah pelaku kesenian *Ronggiang Pasaman*. Ide peneliti tersebut mendapat apresiasi dari Pahrudin, beliau merasa sangat senang dengan adanya ide dari peneliti untuk melestarikan Kesenian *Ronggiang Pasaman* tersebut. Hal tersebut dikarenakan Kesenian *Ronggiang Pasaman* merupakan aset dan identitas budaya yang paling penting bagi kenagarian Ujung Gading dan harus tetap dipertahankan eksistensi kesenian tersebut, berikut gambar temu ramah peneliti dengan Pahrudin.

b. Mengumpulkan Penari

Awalnya dilakukan pembicaraan dengan salah satu pemuda untuk mencari penari kepada adik Adji. Setelah melakukan pembicaraan pemuda-pemuda yang ingin mengikuti pelatihan kesenian *Ronggiang Pasaman* datang dengan sangat senang untuk menanyakan apakah mereka boleh ikut dalam pelatihan kesenian *Ronggiang Pasaman*. Kemudian ditetapkan jadwal untuk berkumpul dengan pemuda yang ingin berpartisipasi dalam melestarikan Kesenian *Ronggiang Pasaman* yang bertempat di lapangan heler Nagari Ujung Gading. Pada pertemuan awal remaja yang ikut berkumpul sebanyak 9 orang dan dijelaskan kepada para pemuda yang akan mengikuti pelatihan kesenian *Ronggiang Pasaman* dan menyepakati jadwal pelaksanaan latihan yang akan dilaksanakan, sesuai yang telah direncanakan sebelumnya.

4. Pembahasan

Pelestarian yang dilakukan fokus pada pengembangan terhadap kesenian *Ronggiang Pasaman*. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tentunya mengalami perkembangan setiap zaman (Darmawati, 2013: 65). Sebagaimana menurut Indrayuda dalam (Putri, 2020: 229) pelestarian ialah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku tari maupun oleh para pencinta dan masyarakat pendukung. Menurut Indrayuda dalam (Desfiarni, 2013: 67) pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan.

Brandon dalam (Ivanka, 2018: 18) menjelaskan bahwa seni pertunjukan dilestarikan dan turunkan kepada generasi lewat cara-cara pengajaran tradisional. Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan kuantitas yakni dari jumlah pelaku atau penarinya yang menguasai dan mampu menarik kembali *Ronggiang Pasaman* dengan jumlah penari bertambah sebanyak 10 orang.

Upaya yang dilakukan untuk menambah beberapa orang dalam menguasai keterampilan kesenian *Ronggiang Pasaman* dengan cara melalui pelatihan. Pelatihan yang dilakukan terdiri atas

10 kali pertemuan. Hasil dari pelatihan ialah 10 penari yang ingin belajar menari telah menguasai dan lihai dalam menarikan kesenian *Ronggiang Pasaman*.

Upaya pelestarian yang dilakukan yaitu untuk mencapai regenerasi sebagai pewaris dari Kesenian *Ronggiang Pasaman*. Proses tersebut dilaksanakan dengan cara mengumpulkan Pemuda Karang Taruna Nagari Ujung Gading untuk berusaha memiliki keahlian menarikan kesenian *Ronggiang Pasaman*. Pelatihan tersebut bersama Supriadi selaku ketua dari grup *Ranah Sialang* dan Pahrudin selaku penari dari grup *Ranah Sialang* yang ahli menarikan Kesenian *Ronggiang Pasaman*. Dari aktivitas disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan termasuk kepada pelestarian kuantitatif yakni meningkatkan jumlah pelaku. Dengan kata lain dilakukan upaya meningkatkan pelaku Kesenian *Ronggiang Pasaman* agar kesenian *Ronggiang Pasaman* tetap eksis dalam masyarakat nagari Ujung Gading.

Selama dilakukan pelatihan semuanya berjalan dengan lancar, grup *Ranah Sialang* nampaknya sangat senang dilakukan kegiatan ini dikarenakan penerus dari mereka sudah tidak ada lagi, maka setelah diadakannya pelatihan jumlah pelaku tari nya bertambah 10 orang. Dengan dilakukan penelitian ini memberikan manfaat bagi pemuda yang ada di kenagarian Ujung gading karena waktu malam hari mereka dihabiskan untuk berlatih kesenian yang sudah punah ini, waktu berlatih itu akan dihabiskan hanya untuk berlatih saja tidak untuk bermain-main.

Kesimpulan

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti adalah memperbanyak pelaku di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dengan cara bekerjasama dengan ketua, penari dari Grup *Ranah Sialang* dan masyarakat, bentuk dari kerjasama yang dilaksanakan peneliti ialah mensosialisasikan kegiatan pelestarian ini. Dalam upaya pelestarian yang dilaksanakan peneliti mendapatkan respon bagus di dalam masyarakat, peneliti bersama Supriadi dan Pahrudin (Ketua dan penari dari grup *Ranah Sialang*) juga melakukan pelatihan kepada pemuda-pemuda Karang Taruna di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, kegiatan dilaksanakan dengan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dan pemuda karang taruna di kenagarian Ujung Gading.

Berkat adanya pelatihan Kesenian *Ronggiang Pasaman* yang dilaksanakan, maka saat ini Kesenian *Ronggiang Pasaman* sudah mempunyai penerus untuk dipertahankan keberadaannya. Hal itu dapat dibuktikan dengan peningkatan dari segi kuantitas jumlah pelaku, dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* sebanyak 10 orang, di samping itu, tujuan dari kegiatan pelestarian ini diharapkan Kesenian *Ronggiang Pasaman* dapat meningkat dan berkembang dikalangan pemuda atau masyarakat agar masyarakat mengetahui bahwa mereka mempunyai sebuah tari tradisi yang harus dibanggakan dan adanya usaha untuk melestarikan Kesenian *Ronggiang Pasaman* di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Pelestarian Kesenian *Ronggiang Pasaman* berdampak positif dan diterima oleh masyarakat karena pelaku kesenian yang ada di Kenagarian Ujung Gading sudah tua dan tidak ada lagi penerusnya, hasil kegiatan pelestarian dalam Kesenian *Ronggiang Pasaman* seperti mereka yang sebelumnya tidak mengetahui Kesenian lalu pelaku mampu menarikan Kesenian yang peneliti latih yaitu Kesenian *Ronggiang Pasaman*.

Referensi

- Alwi, Hasan, (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Bagong. (2000). *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Yayasan.
- Darmawati, D. (2021). The Existence And Power Of “Niniak Mamak” In Preserving The Luambek Dance Within The Sintuak Community: Keberadaan Dan Kekuasaan Niniak Mamak Dalam Membudayakan Tari Luambek Pada Masyarakat Sintuak. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(2), 280-296.
- Desfiarni, D., & Darmawati, D. (2013). Upaya Pelestarian Tari Podang Di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 65-74.
- Desfiarni, D., & Darmawati, D. (2013). Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 65-74.
- Fatria, I., Desfiarni, D., & Indrayuda, I. (2015). Upaya Pelestarian Tari Si Kambang Manih Dalam Masyarakat Di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 4(2), 69-75.
- Indrayuda. (2012). *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang : Press UNP.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang.
- Ivanka, S. B., Desfiarni, D., & Darmawati, D. (2018). Pelestarian Tari Sikatuntuang Di Sanggar Tari Mandugo Ombak Di Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 7(2), 17-22.
- Moleong, Lexy J. (1981). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni Y.E, Wahyudi D (2013). *Pengetahuan Tari*. Banjarmasin: P3AI Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Putri, R. G., & Desfiarni, D. (2020). Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga Di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 227-236.
- Rahmanda, F. T., Darmawati, D., & Indrayuda, I. (2019). Perkembangan Tari Tanduak Tradisi Ke Tari Tanduak Kreasi Pada Sanggar Puti Junjung Kenagarian Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 8(3), 81-87.

Pelestarian Ronggiang Pasaman Bersama Grup Ranah Sialang di Nagari Ujung Gading - Diana Yosmadia

Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.

Sedyawati, Edi. dkk. (1986). *Pengetahuan Elemen- Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta

Setiawati, Rahmida. (2008). *Seni Tari, Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Soedarsono (1984). *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono. (1986). *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direksi Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian.

Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Tim Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. (2004). *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya.